

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini. Tabel statistik deskriptif ini meliputi nilai Minimum, nilai Maximum, nilai rata-rata (*mean*), jumlah data (N) dan standar deviasi dari dua variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyaluran Kredit sebagai variabel yang mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Konvensional di Indonesia. Hasil analisis deskriptif statistik akan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	NPL Net	ROA	Kredit yang Di Berikan
N	150	150	150
Minimum	0.00	(14.75)	2,305,357,000,000
Maximum	4.89	5.16	2,242,889,248,000,000
Mean	1.2858	0.8215	38,704,686,367,555.70
Std. Deviation	1.12999	2.66983	199,367,250,164,971.00

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel diatas, NPL Net memiliki nilai minimum 0%, dimiliki oleh Bank Capital Indonesia pada tahun 2020-2023. Sementara itu, nilai maksimum NPL Net sebesar 4.89% dimiliki oleh Bank IBK Indonesia pada tahun 2019. Nilai rata-rata NPL Net sebesar 1.2858% dengan standar deviasi 1.12999%. Hal tersebut menunjukkan rasio NPL terbilang tidak stabil di masa pandemi covid-19 karena banyak yang mengalami fluktuasi dan ada beberapa anggota kelompok bank umum konvensional memiliki rasio yang cukup tinggi hampir mencapai 5% dan itu termasuk dalam kondisi yang masih cukup sehat. Selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa profitabilitas perbankan terhadap asetnya termasuk dalam kategori yang cukup baik. Adapun nilai

rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standar deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

ROA memiliki nilai minimum sebesar 14.75%, dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2021 penurunan laba tersebut disebabkan untuk membantu UMKM akibat pandemi covid-19 sehingga bank dalam mencetak laba sedang tidak agresif akibat belum stabilnya ekonomi. Sementara itu, nilai maksimum ROA sebesar 5.16% dimiliki oleh Bank Krom Indonesia pada tahun 2021. Nilai rata-rata ROA sebesar 0.8215 atau 82.15% dengan standar deviation 2.66983%. Semakin tinggi nilai persentase ROA menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola kredit dengan baik sehingga menghasilkan laba yang cukup tinggi. Sementara standar deviasi yang masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya menunjukkan bahwa simpangan data pada ROA relatif baik.

Kredit yang di berikan memiliki nilai minimum sebesar 2,305,357,000,000 dimiliki oleh Bank Capital Indonesia pada tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2,242,889,248,000,000 dimiliki oleh Bank Amar Indonesia pada tahun 2021. Nilai rata-rata kredit yang di berikan sebesar 38,704,686,367,555.70 dengan standar deviation 199,367,250,164,971.00. Dengan besarnya kredit yang di berikan diharapkan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang besar. Karena sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit.

4.2 Nilai Koefisien Determinasi

Tabel 4. 2 Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.280 ^a	0.078	0.066	2.58059

a. Predictors: (Constant), Jumlah Kredit yang Di Berikan, NPL Net

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas pada kolom R Square, diperoleh nilai koefisien determinasi besar 0,078 yang berarti 7,8% perubahan variabel ROA dijelaskan oleh perubahan NPL dan Kredit yang di berikan. Sedangkan sisanya 92,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Menurut (Ghozali, 2016) Koefisien determinasi *R Square* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R < 1$). Nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel-variabel independent memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

4.3 Nilai Signifikan Secara Simultan

Pada dasarnya pengujian ini menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat atau dependen. Dalam penelitian ini disebutkan: NPL dan Kredit yang diberikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Tabel 4. 3 Nilai Signifikan Secara Simultan**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	83.130	2	41.565	6.242	.003 ^b
Residual	978.942	147	6.659		
Total	1062.072	149			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Jumlah Kredit yang Di Berikan, NPL Net

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, output regresi menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,03. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL dan Kredit yang diberikan secara bersama-sama atau simultan memiliki kemampuan prediktif terhadap ROA, dan dapat disimpulkan bahwa hasil uji tersebut diterima karena didukung data dan sesuai dengan ekspektasi penelitian.

4.4 Nilai Signifikan Secara Parsial**Tabel 4. 4 Nilai Signifikan Secara Parsial****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.534	0.327		4.689	0.000
NPL Net	-0.593	0.188	-0.251	-3.151	0.002
Jumlah Kredit yang Di Berikan	1.315E-15	0.000	0.098	1.232	0.220

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa Nilai konstanta persamaan diatas adalah 1,534%, angka tersebut menunjukkan tingkat Profitabilitas yang diperoleh oleh Bank Konvensional yang di jadikan sampel bila tingkat NPL dan Kredit yang diberikan diabaikan. Artinya nilai variabel (bebas) nol maka nilai variabel dependen (terikat) sebesar 1,534% dalam hal ini jika NPL dan Kredit yang diberikan bernilai 0,000 (nol) maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 1,534%.

4.5 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap ROA

Dari hasil uji t diperoleh t_{hitung} -3,151 dengan tingkat signifikansi variabel 0,002 dimana $< 0,05$, β bernilai -0.593 yang artinya secara parsial variabel NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai kredit macet (NPL), maka akan menurunkan tingkat pendapatan dan laba bank sehingga ROA pun ikut menurun. Secara detail setiap NPL naik 1 (satu) satuan menyebabkan ROA turun sebesar 0,593%. Oleh karena besarnya pengaruh tingkat pengembalian kredit terhadap kinerja perbankan, maka diperlukan adanya pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi dalam hal pemisahan tugas antara fungsi penganalisa permohonan kredit, pemberi persetujuan kredit dan yang me-review kredit. Dalam menyalurkan kreditnya bank juga harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank harus melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit atau gagal bayar debitur.

Berdasarkan hasil pembahasan jika dikaitkan dengan kondisi pandemi covid-19 peristiwa kredit macet terjadi pada beberapa bank sebagai berikut:

1. Allo Bank Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NPL (%)	3.93%	1.75%	0.29%	0.01%	0.05%
ROA (%)	(1.87) %	2.04%	4.74%	3.55%	4.76%

Allo Bank Indonesia pada tahun 2019 dengan persentase NPL sebesar 3,93% mengalami penurunan ROA sebesar 1,87%, tetapi pada tahun setelahnya Allo Bank berhasil menaikkan profitabilitasnya kembali dengan nominal yang stabil dari tahun ke tahunnya. Penurunan laba tersebut disebabkan adanya pandemi covid pada tahun 2019 sehingga bank debitur yang mengalami krisis ekonomi.

2. Bank Amar Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NPL (%)	0.00	4.80	1.69	1.67	1.29
ROA (%)	2.99	0.74	0.02	(4.75)	4.78

Bank Amar Indonesia pada tahun 2022 dengan persentase NPL sebesar 1,67% mengalami penurunan terhadap ROA sebesar 4,75%, tetapi pada tahun setelahnya perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga dapat membiayai biaya operasional perusahaan.

3. Bank IBK Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NPL (%)	4.89	2.52	1.48	1.33	0.95
ROA (%)	(3.87)	(1.75)	0.08	0.66	0.92

Pada tahun 2019 Bank IBK Indonesia memiliki NPL sebesar 4,89%, NPL ini merupakan NPL tertinggi dalam penelitian ini, tetapi masih tergolong sehat karena masih di bawah < 5%, pada tahun ini NPL yang tinggi berpengaruh terhadap ROA sehingga menyebabkan ROA turun sebesar 3,87%. Pada tahun 2020 NPL sebesar 2,52% dan

menyebabkan penurunan terhadap ROA sebesar 1,75%, tetapi penurunan ROA ini masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan tahun 2019. Pada tahun setelahnya perusahaan berhasil menstabilkan profitabilitasnya kembali sehingga tidak bernilai negatif.

4. Bank Jtrust Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NPL (%)	0.80	2.72	2.32	1.31	0.71
ROA (%)	0.29	(3.36)	(3.06)	0.17	0.06

Pada tahun 2020 Bank Jtrust Indonesia memiliki NPL yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelum dan setelahnya yaitu sebesar 2,72%, Kredit macet tersebut berpengaruh terhadap ROA sehingga menyebabkan ROA turun sebesar 3,36%. Pada tahun 2021 NPL kembali mempengaruhi ROA dengan persentase 2,32% mengakibatkan ROA menurun sebesar 3,06%.

5. Bank NEO Commerce

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NPL (%)	1.63	2.67	1.19	2.05	0.95
ROA (%)	0.37	0.34	(13.71)	(5.20)	(2.99)

Pada tahun 2021 Bank NEO Commerce memiliki NPL sebesar 1,19% apabila dilihat persentase NPL tersebut tergolong kecil, tetapi ternyata berpengaruh terhadap ROA cukup besar, mengakibatkan penurunan sebesar 13,71% hal ini disebabkan semakin tingginya kasus pandemi covid-19 pada tahun tersebut, sehingga banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan atau beban oprasional yang cukup besar. Pada tahun 2022 NPL meningkat kembali sebesar 2,05% dan ROA masih menurun tetapi jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,20%. Pada tahun 2023 NPL mencapai titik terendah dalam periode yang diberikan, dan ROA memiliki nilai yang lebih baik walaupun nominalnya masih negatif yaitu sebesar 2,99%.

6. BPD Banten

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NPL (%)	4.01	4.51	4.27	1.39	1.09
ROA (%)	(2.20)	(3.80)	(2.94)	(3.46)	0.72

Selama periode ini NPL mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 dan 2020 NPL memiliki persentase yang tinggi sehingga berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada tahun 2021 NPL sedikit menurun, tetapi ROA masih negatif. Pada tahun 2022 terjadi penurunan signifikan dalam NPL menjadi 1,39% tetapi penurunan NPL ini masih menyebabkan ROA negatif. Pada tahun 2023 NPL turun lebih jauh menjadi 1,09%, hal tersebut membantu meningkatkan ROA menjadi positif yaitu sebesar 0,72%.

7. Bank QNB Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NPL (%)	4.45	1.21	0.04	0.08	0.09
ROA (%)	0.02	(1.24)	(8.50)	(2.42)	0.48

Pada tahun 2019 NPL cukup tinggi, dan perusahaan masih menghasilkan ROA, meskipun terbilang cukup kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kredit macet tinggi tetapi bank masih mampu sedikit menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2021 NPL menurun secara signifikan dari tahun sebelumnya, tetapi ROA mengalami penurunan. Penurunan NPL yang tidak diikuti oleh peningkatan ROA bisa disebabkan oleh adanya masalah lain seperti peningkatan biaya atau penurunan pendapatan. Pada tahun 2021 NPL sangat kecil tetapi ROA mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 8,50%, hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti kerugian atau beban oprasional yang tinggi, memiliki dampak yang lebih besar terhadap ROA dibandingkan dengan NPL. Pada tahun 2022 NPL mengalami peningkatan, dan ROA masih menurun, tetapi nilainya jauh lebih baik daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,42%, hal ini mencerminkan adanya upaya pemulihan dari perusahaan meskipun tetap menghadapi tantangan.

8. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NPL (%)	0.05	0.03	0.04	0.54	1.51
ROA (%)	0.00	0.00	(14.75)	0.85	1.05

Pada tahun 2019-2020 NPL yang dihasilkan sangat rendah, dan ROA bernilai 0,00%, hal ini menunjukkan kinerja bank relative stabil, tetapi tidak menghasilkan keuntungan yang signifikan. Pada tahun 2021 NPL meningkat sebesar 0,04% tetapi ROA mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 14,75%, hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi ROA secara signifikan seperti kerugian atau masalah operasional. Pada tahun setelahnya 2022-2023 walaupun NPL meningkat tetapi bank berhasil dalam memperbaiki kinerja keuangannya secara keseluruhan, sehingga menyebabkan ROA meningkat menjadi positif.

Penurunan terhadap NPL tidak selalu menghasilkan peningkatan terhadap ROA, hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti kerugian yang meningkat, beban operasional meningkat, dan krisis ekonomi semakin tinggi. Besarnya NPL tertinggi yang diteliti oleh penulis sebesar 4,89% nominal tersebut dimiliki oleh Bank IBK Indonesia pada tahun 2019, dimana tahun tersebut sudah masuk pandemi covid-19 di Indonesia, sehingga menyebabkan beberapa bank mengalami kredit macet dan terjadi penurunan terhadap ROA karena debitur mengalami kerugian dalam perekonomiannya.

Tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan telah berhasil menerapkan manajemen risiko kreditnya dengan baik, dimana mampu meminimalkan kredit macetnya (NPL) yaitu rata-rata sebesar 1.2858%. Nilai tersebut masih dibawah batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh BI yaitu sebesar 5%, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank mampu menghasilkan kinerja yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan (Rahmi, 2014) berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh NPL

berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan arah pengaruh negatif. Dan hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Pauline, 2015), yang menyatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

4.6 Pengaruh Kredit yang diberikan Terhadap ROA

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa Kredit yang diberikan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) dengan nilai t_{hitung} 1,232% dengan β sebesar 1,315,000,000.15 dengan arah positif. Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikansi untuk kredit yang diberikan adalah sebesar 0,220 atau 22%, Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, tetapi apabila pihak bank tidak melakukan kehati-hatian dalam pengelolaan dana, dapat menyebabkan kredit macet naik maka dapat mempengaruhi ROA sehingga menyebabkan ROA akan turun.

Apabila dilihat dari 30 data statistik yang di kumpulkan oleh peneliti ada beberapa perusahaan perbankan yang memberikan kredit kepada debitur kemudian terjadi penurunan terhadap profitabilitas (ROA), perusahaan tersebut adalah:

1. Allo Bank Indonesia

Tahun	Kredit yang di berikan	ROA (%)
2019	1,555,061,041,820	(1.87)
2020	1,247,228,990,311	2.04
2021	2,171,312,035,815	4.74
2022	7,153,077,408,471	3.55
2023	7,385,707,867,283	4.76

Allo Bank Indonesia pada tahun 2019 ROA memiliki nilai negatif yaitu sebesar 1,87% meskipun kredit yang diberikan relatif tinggi sebesar 1,555,061,041,820. Dari data diatas terlihat tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara kredit yang diberikan

terhadap ROA. Seperti pada tahun 2020, meskipun kredit menurun tetapi ROA mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada tahun 2022 meskipun kredit yang diberikan meningkat tajam, tetapi ROA menurun apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2. Bank Amar Indonesia

Tahun	Kredit yang di berikan	ROA (%)
2019	1,891,376,468,000,000	2.99
2020	1,624,103,817,000,000	0.74
2021	2,242,889,248,000,000	0.02
2022	2,109,582,152,000,000	(4.75)
2023	2,344,744,000,000	4.78

Pada tahun 2019 kredit yang di berikan relatif tinggi dan menghasilkan ROA yang relatif baik yaitu sebesar 2,99%. Pada tahun 2020 kredit yang di berikan menurun, pada tahun ini ROA juga mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,74%. Pada tahun 2021 kredit yang di berikan meningkat cukup tinggi, tetapi ROA hamper tidak berubah yaitu sebesar 0,02%. Pada tahun 2022 kredit sedikit menurun apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tetapi ROA menjadi negatif atau menurun yaitu sebesar 4,75%. Pada tahun 2023 kredit Kembali meningkat dan ROA meningkat cukup signifikan yaitu sebesar 4,78%. Data tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi ROA tidak sepenuhnya mengikuti fluktuasi kredit.

3. Bank IBK Indonesia

Tahun	Kredit yang di berikan	ROA (%)
2019	3,870,807,000,000	(3.87)
2020	4,835,160,000,000	(1.75)
2021	5,878,426,000,000	0.08
2022	7,849,119,000,000	0.66
2023	9,161,283,000,000	0.92

Pada tahun 2021 hingga 2023 terdapat kecenderungan bahwa ketika jumlah kredit meningkat, ROA juga mengalami peningkatan. Meskipun peningkatan kredit dari tahun 2019 hingga 2020 tidak langsung meningkatkan ROA, tetapi setelah tahun 2021, peningkatan kredit tampaknya berkorelasi dengan peningkatan ROA. ROA menunjukkan perbaikan dari negatif menjadi positif seiring dengan peningkatan jumlah kredit. Ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya tidak ada hubungan yang jelas, pada periode berikutnya, ada indikasi bahwa peningkatan kredit berhubungan positif dengan ROA.

4. Bank Jtrust Indonesia

Tahun	Kredit yang di berikan	ROA (%)
2019	6,132,883,000,000	0.29
2020	7,128,044,000,000	(3.36)
2021	9,803,920,000,000	(3.06)
2022	19,368,357,000,000	0.17
2023	23,732,583,000,000	0.06

Apabila dilihat dari data diatas, pada tahun 2019 kredit yang diberikan lebih rendah dari tahun-tahun setelahnya, tetapi dapat menghasilkan ROA yang tinggi. Pada tahun 2020-2021 meskipun jumlah kredit yang diberikan meningkat secara signifikan, tetapi ROA mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit tidak memberikan dampak secara langsung dalam meningkatkan efisiensi asset pada periode tersebut. Pada tahun 2022-2023 kenaikan jumlah kredit yang diberikan tampaknya tidak diimbangi dengan kenaikan ROA yang signifikan, karena dengan meningkatnya kredit yang cukup tinggi, ROA yang di hasilkan masih tergolong kecil.

5. Bank NEO Commerce

Tahun	Kredit yang di berikan	ROA (%)
2019	3,660,573,684,020	0.37
2020	3,562,736,183,924	0.34
2021	4,174,844,000,000	(13.71)
2022	10,033,728,000,000	(5.20)
2023	10,157,919,000,000	(2.99)

Pada tahun 2019 ROA yang di hasilkan positif, menunjukkan bahwa bank tersebut cukup efisien dalam menghasilkan laba dari asset yang di miliki, meskipun kredit yang diberikan lebih kecil dari pada tahun-tahun setelahnya. Penurunan ROA yang sangat tajam pada tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan masalah serius, seperti kemungkinan peningkatan kredit bermasalah, penurunan kualitas aset, atau faktor lain yang menyebabkan kerugian besar. Padahal kredit yang diberikan mengalami lonjakan besar dari tahun 2020 ke 2022, yang memungkinkan memperoleh laba yang besar.

6. BPD Banten

Tahun	Kredit yang di berikan	ROA (%)
2019	5,210,768,000,000	(2.20)
2020	2,968,242,000,000	(3.80)
2021	2,709,189,000,000	(2.94)
2022	3,315,140,000,000	(3.46)
2023	3,334,357,000,000	0.72

Pada tahun 2019, meskipun kredit yang diberikan sangat tinggi, ROA negatif cukup signifikan. Penurunan kredit yang signifikan pada tahun 2020 diikuti dengan penurunan lebih lanjut dari ROA. Pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan sedikit peningkatan kredit namun ROA tetap negatif, walaupun sedikit membaik dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, peningkatan kredit yang kecil diikuti oleh perubahan signifikan dari ROA yang menghasilkan nilai positif sebesar 0,72%.

7. Bank QNB Indonesia

Tahun	Kredit yang di berikan	ROA (%)
2019	13,876,418,000,000	0.02
2020	11,267,424,000,000	(1.24)
2021	9,615,446,000,000	(8.50)
2022	9,256,123,000,000	(2.42)
2023	5,449,285,000,000	0.48

Kredit yang diberikan mengalami penurunan dari tahun 2019-2023, penurunan terbesar terjadi antara tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2019, meskipun kredit yang diberikan sangat tinggi, tetapi ROA yang diperoleh hanya 0,02%. Pada tahun 2020 menunjukkan penurunan kredit dan perubahan ROA menjadi negatif. Tahun 2021 mengalami penurunan kredit lebih lanjut dan ROA semakin negatif. Tahun 2022, meskipun kredit yang diberikan sedikit menurun, ROA membaik dari tahun sebelumnya, namun masih negatif. Tahun 2023 menunjukkan penurunan kredit yang signifikan namun ROA kembali positif yaitu sebesar 0,48%.

8. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Tahun	Kredit yang di berikan	ROA (%)
2019	839,067,353,000,000	0.00
2020	834,293,205,000,000	0.00
2021	909,582,789,000,000	(14.75)
2022	990,950,989,000,000	0.85
2023	1,117,828,495,000,000	1.05

Pada tahun 2019 dan 2020, meskipun kredit yang diberikan tinggi, tetapi persentase ROA 0%. Pada tahun 2021, meskipun kredit meningkat, ROA menurun sangat tajam yaitu sebesar 14,75%, menunjukkan kemungkinan adanya masalah operasional atau kerugian besar. Peningkatan kredit pada tahun 2022 dan 2023 diikuti dengan perbaikan dan peningkatan ROA yang signifikan.

Dalam data sampel yang di teliti oleh penulis menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi ROA seperti kualitas kredit, manajemen aset, dan kondisi ekonomi. Meningkatnya kredit tidak selalu berarti peningkatan ROA jika kualitas kredit menurun atau jika aset tidak dikelola dengan efisien maka akan menyebabkan penurunan pada ROA.

Hal yang menyebabkan jumlah kredit yang di berikan berpengaruh terhadap ROA disebabkan oleh berlangsungnya pandemi covid-19 yang menyebabkan debitur mengambil kredit yang cukup besar, tetapi tidak lancar dalam mengembalikan kewajibannya karena pada masa pandemi banyak perusahaan yang mengalami krisis ekonomi, sehingga pihak bank kesulitan dalam memperoleh laba dari hasil bunga kredit yang di berikan tersebut.

Ketentuan besarnya kredit yang diberikan menurut peraturan pemerintah maksimal adalah 110% (Kasmir, 2003). Menurut ketentuan Bank Indonesia No.5/20/P.BI/2003 tentang “Batas Maksimum Pemberian Kredit”, jumlah kredit yang diberikan yang baik besarnya antara 85%-110%. Jika kredit yang diberikan bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatkan laba, maka *return on assets* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on assets* (ROA) dan ROA mencerminkan profitabilitas perusahaan (Nusantara, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dimana likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Tetapi apabila kredit yang diberikan kurang dari 85% menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba, Sedangkan apabila kredit yang diberikan lebih dari 100% menunjukkan bahwa kredit yang diberikan melebihi dari dana yang dihimpun. Akibatnya bank akan

mengalami kekurangan dana, karena dana yang tersedia untuk memenuhi kewajibannya sudah digunakan. Kedua keadaan ini diharapkan tidak dialami oleh perbankan karena akan mengganggu kinerja keuangannya (Anam, 2018).

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Rivai, 2007) yang menyatakan bahwa jika bank mampu menjaga likuiditas maka kepercayaan masyarakat tetap terjaga sehingga nasabah tetap mempercayakan transaksi keuangan melalui bank dan bank dapat mempertahankan tingkat keuntungan yang optimal.

Menurut (Kasmir, 2003), besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Kredit merupakan kegiatan utama bank dan merupakan aset terbesar yang dimiliki bank, oleh karena itu pemberian kredit merupakan sarana potensial untuk mencapai tujuan utama bank yaitu memperoleh laba. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah kredit yang diberikan, maka semakin meningkat pula pendapatan bunga yang akan diperoleh setiap perusahaan. Peningkatan pendapatan ini nantinya juga akan mempengaruhi jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara jumlah kredit yang diberikan dengan profitabilitas. Jika jumlah kredit yang diberikan mengalami kenaikan tiap tahunnya, maka profitabilitas bank tersebut juga akan meningkat.